

DUSUN EMPELU DALAM KAJIAN BUDAYA 2010-2023

Hadial Azizi¹, Zulfa², Juliandry Kurniawan Junaidi³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatra Barat

Alamat e-mail : hadialazizi01@gmail.com¹, zulfaeva75@gmail.com²,
juliandry.junaidi@gmail.com³

ABSTRACT

This study discusses Empelu Hamlet in Cultural Studies from 2010 to 2023. The research questions are: How was Empelu Hamlet in cultural studies before 2010, and how did cultural traditions develop in Empelu Hamlet from 2010 to 2023? The objective of this study is to describe the development of cultural traditions in Empelu Village from 2010 to 2023 and before 2010. The research method used in this study is the Historical Research Method. This method consists of: 1) Heuristics, collecting data from archives, books, and documents, 2) Verification, testing the validity of the data, 3) Interpretation, analyzing the collected data, and 4) Historiography, compiling the research results into a report. The research results indicate that the development of cultural traditions in Empelu Village still preserves traditional customs, such as Baralek, Mandi Balasai, Balaie, Melebak, and Babantai, which still exist but appear sporadically in society. However, the influence of globalization and technological development has caused shifts in lifestyle patterns, particularly among the younger generation, who tend to abandon traditional cultural practices. Preservation efforts are carried out through traditional activities, local education, and local government support in the development of culture-based tourism. The conclusion of this study is that the culture of Empelu Hamlet remains intact despite undergoing changes, and a sustainable preservation strategy is needed to prevent it from losing its identity amid the tide of modernization.

Keywords: Empelu Hamlet, Cultural Studies, Traditional Customs, Globalization, Cultural Preservation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Dusun Empelu dalam Kajian Budaya Pada Rentang Tahun 2010-2023. Permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana Dusun Empelu dalam kajian budaya sebelum tahun 2010 dan Bagaimana perkembangan tradisi budaya di dusun empelu dari tahun 2010-2023. Tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan perkembangan tradisi budaya di Dusun Empelu tahun 2010-2023 dan sebelum tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Historis. Metode ini terdiri dari: 1) Heuristik, mengumpulkan data-data dari arsip, buku, dan dokumen, 2) Verifikasi, menguji keabsahan data, 3) Interpretasi, menganalisis data yang sudah dikumpulkan, dan 4) Historiografi, menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tradisi budaya di

Dusun Empelu masih mempertahankan tradisi adat, *Baralek, Mandi Balasai, Balaie, Melebak, Babantai* masih ada dan seperti hilang timbul dalam masyarakat. Namun, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pola hidup, terutama pada generasi muda yang cenderung meninggalkan praktik budaya tradisional. Upaya pelestarian dilakukan melalui kegiatan adat, pendidikan lokal, dan dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah budaya Dusun Empelu tetap eksis meski mengalami perubahan, dan perlu strategi pelestarian yang berkesinambungan agar tidak kehilangan jati diri di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Dusun Empelu, Kajian Budaya, Tradisi Adat, Globalisasi, Pelestarian Budaya

A. Pendahuluan

Kebudayaan lokal merupakan keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang terikat oleh wilayah geografis dan sejarah bersama. Kebudayaan ini terbentuk secara turun-temurun dan mencerminkan identitas kolektif masyarakat, mulai dari bahasa, adat istiadat, kepercayaan, hingga sistem pengetahuan lokal. Kebudayaan lokal tumbuh dari interaksi sosial yang khas, serta memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan identitas komunitas tersebut di tengah perubahan zaman. Dalam konteks sejarah dan antropologi, kebudayaan lokal juga dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai tradisional yang dibentuk dari pengalaman kolektif masyarakat lokal (Silitonga, 2025; Widiana, 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan lokal bukan entitas statis, melainkan dinamis, yang dapat beradaptasi atau bahkan mengalami pergeseran akibat pengaruh eksternal seperti globalisasi dan modernisasi (Pasaribu, 2025).

Kebudayaan lokal merupakan warisan tak ternilai yang mencerminkan identitas, jati diri, dan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia di sekitarnya (Handi et al., 2025; Manarfa & Lasaiba, 2023). Ia terbentuk dari hasil adaptasi manusia dengan lingkungannya selama berabad-abad, membentuk pola perilaku, sistem kepercayaan, bahasa, kesenian, dan adat istiadat yang khas. Kebudayaan lokal tidak hanya menjadi simbol kultural, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh. Dalam setiap tradisi, tersimpan pengetahuan ekologis, filosofi hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun praktik keseharian.

Namun, kebudayaan lokal saat ini menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Masuknya budaya luar melalui media dan teknologi sering kali menyebabkan perubahan pada nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar. Generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah, tradisi

adat, dan kesenian lokal karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pembangunan yang tidak memperhatikan konteks budaya sering kali menggerus ruang-ruang budaya lokal, menggantinya dengan simbol-simbol modern yang seragam dan cenderung mengabaikan kearifan lokal yang selama ini menjadi penyangga keharmonisan sosial. Pelestarian kebudayaan lokal menjadi sangat penting untuk menjaga keberagaman identitas bangsa dan memperkuat fondasi sosial masyarakat (Indrawati & Sari, 2024; Billah et al., 2023). Upaya ini memerlukan kerja sama antara masyarakat adat, pemerintah, dan akademisi untuk mendokumentasikan, mengajarkan, dan mengembangkan budaya lokal sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai aslinya (Turyani et al., 2024).

Keunikan budaya masing-masing tersebut telah menginjak kehidupan yang menetap dan dalam modus kehidupan yang demikian mengembangkan konsep-konsep kepemimpinan dan tata masyarakat yang lebih rumit. Dengan perkembangan ini maka jati diri budaya masing-masing ditandai dengan kekhasannya yang lebih rumit pula, menyangkut berbagai komponen kebudayaannya. Di dalam masing-masing komponen atau unsur kebudayaan itu berkembang penganekaragaman pula yang terkait dengan fungsi sosial.

Adat istiadat dan tradisi lokal merupakan bagian integral dari

kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Ia mencerminkan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik sosial, upacara, serta norma-norma yang mengatur interaksi antarindividu dalam suatu komunitas. Adat istiadat tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga menjadi simbol identitas dan solidaritas kolektif. Setiap daerah memiliki bentuk adat yang berbeda, sesuai dengan nilai-nilai, lingkungan alam, dan sejarah masing-masing, sehingga memperkaya keragaman budaya nusantara secara keseluruhan (Akhmad, 2020).

Tradisi lokal seperti upacara adat, sistem kekerabatan, pembagian warisan, hingga tata cara bermusyawarah memiliki fungsi sosial yang penting. Tradisi tersebut membentuk struktur sosial yang kuat, mengatur hubungan antarwarga, serta menjadi media pendidikan informal bagi generasi muda. Namun, arus modernisasi dan perubahan gaya hidup membuat sebagian tradisi mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda yang lebih terpapar nilai-nilai global. Beberapa adat istiadat bahkan dianggap kuno atau tidak relevan dengan tuntutan zaman, sehingga keberlangsungannya menjadi terancam jika tidak ada upaya pelestarian secara aktif dan adaptif.

Kebudayaan Jambi merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri dalam wujud adat istiadat, bahasa, kesenian, serta sistem

kepercayaan yang tumbuh dari interaksi antara masyarakat dan lingkungan alamnya. Letaknya yang strategis di sepanjang aliran Sungai Batanghari menjadikan Jambi sebagai pusat peradaban sejak masa kerajaan Melayu Kuno. Dari sejarah panjang tersebut, terbentuklah identitas budaya masyarakat Jambi yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, sopan santun, dan ketaatan terhadap adat. Kebudayaan ini tidak hanya hidup dalam upacara adat, tetapi juga tampak dalam keseharian masyarakat, seperti dalam pola bertutur, berpakaian, hingga penyelenggaraan hajatan keluarga dan kegiatan sosial kemasyarakatan (Wulandari, 2024).

Kebudayaan Provinsi Jambi yang beragam bertujuan untuk menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai jati diri masing-masing. Jambi merupakan sebuah daerah yang terletak di pesisir timur bagian tengah pulau Sumatera. Kearifan lokal masyarakat Jambi sudah ada sejak zaman Kerajaan Melayu Kuno dan terus berkembang hingga zaman Kesultanan Melayu Jambi. Kearifan lokal yang berkembang pada masa Kesultanan Melayu diambil dari ajaran Islam dan adat istiadat orang Melayu. Setiap daerah di Provinsi Jambi memiliki budaya intelektual lokal yang berbeda-beda. Kebudayaan Provinsi Jambi yang beragam bertujuan untuk menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai jati diri masing-masing. Jambi merupakan sebuah daerah yang terletak di pesisir timur bagian tengah pulau Sumatera. Kearifan lokal

masyarakat Jambi sudah ada sejak zaman Kerajaan Melayu Kuno dan terus berkembang hingga zaman Kesultanan Melayu Jambi. Kearifan lokal yang berkembang pada masa Kesultanan Melayu diambil dari ajaran Islam dan adat istiadat orang Melayu. Setiap daerah di Provinsi Jambi memiliki budaya intelektual lokal yang berbeda-beda. Salah satu daerah yang memiliki adat kebudayaan yang kental adalah Kabupaten Bungo tepatnya di desa empelu.

Kabupaten Bungo mempunyai budaya yang diwariskan dari nenek moyang pada jaman dahulu hingga sekarang dan dapat bertahan pada era digital saat ini, hal ini karena dianggap masih relevan dan masih dapat digunakan untuk generasi saat ini dan permasalahannya adalah keengganan anak generasi sekarang untuk mempelajari budaya yang ada dan hal ini yang menjadi tugas berat bagi generasi pendahulu untuk memperkenalkan kembali budaya serta adat istiadat yang ada sehingga generasi muda disaat ini tahu dan ingin mempelajari petata serta petitih yang erat kaitannya dengan hal-hal yang baik direfleksikan melalui budaya yang dihasilkan dan dengan adanya era revolusi industry4.0 serta komunikasi di era 5.0 menyebabkan budaya dalam dua sisi mata uang yang keberadannya hampir punah tergusur oleh kemajuan teknologi, namun dengan teknologi ini juga seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menjadi dikenal oleh generasi muda

sekarang inidan dapat dikenal secara nasional dan bahkan internasional. Budaya dan adat istiadat biasanya terdapat nilai yang terdapat dalamnya dan hal ini yang dapat diambil pelajaran bagi generasi muda dalam menghadapi kehidupan ditengah derasnya arus negative daridunia luar (Wulandari, 2024).

Desa Empelu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo. Dusun Empelu menjadi titik perhatian dalam kajian budaya karena mampu mempertahankan tradisi dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang terus menggempur kawasan pedesaan. Masyarakatnya hidup dalam tatanan adat yang kental dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur. Budaya di dusun ini tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengikat solidaritas komunitas.

Desa Empelu merupakan desa yang memiliki wilayah paling luas diantara desa-desa lain yang berada di dalam kecamatan tanah sepenggal yaitu 27,11 Km² atau 25% dari luas kecamatan tanah sepenggal. Luas Desa Empelu pada tahun 2010 yaitu 27,11 km² dengan kepadatan penduduk 123 jiwa/km sedangkan pada tahun 2019 berjumlah 163 jiwa/Km. Dengan demikian kepadatan penduduk Desa Empelu meningkat rata-rata 4 jiwa/km dalam satu tahun. Komposisi penduduk yang tinggal di Desa Empelu mayoritas masyarakat asli Bungo. Akan tetapi setelah perkebunan karet milik warga mulai menghasilkan, perlahan masyarakat dari suku Jawa datang sebagai pekerja di perkebunan dan merubah komposisi penduduk yang berada di Desa Empelu.

Berikut data kepemimpinan Desa Empelu berubah sesuai dengan peraturan yang ada diantaranya kepemimpinan (Kepala Desa/Rio) yang pernah menjabat dan memimpin sampai sekarang yaitu:

Tabel. 1 Data kepemimpinan (Kepala Desa/ Rio)

No.	Nama	Urutan Jabatan Kepala Desa	Masa Bhakti (Tahun)
1	H.TAHER	RIO	1812-
2	JERMAN	RIO	
3	LEBAI HASAN	RIO	
4	M. JUNI	RIO	
5	H. KADIR	RIO	
6	H. ABDULLAH	RIO	
7	H. RAMLI	RIO	
8	H. ABDULLAH	RIO	
9	NAJAMUDIN	Pjs. RIO/ Kepala Desa	
10	SOLIHIN. HA	KEPALA DESA	1996-2003
11	BUJANG SARBAWI	KEPALA DESA	2003-2006
12	BUSTAMI	Pjs. RIO/ Kepala Desa	2006-2007
13	M. YAZID	Pjs. RIO/ Kepala Desa	2007-2008
14	RIDUAN	RIO	2008-2011
15	DEFRIANTO	Pjs RIO	2011-2013
16	MARZUKI	RIO	2013-2019
17	HASBI	Pjs RIO	2019-2020
18	JUSRIWAN	RIO	2020-2025

Sumber: Kantor RIO Dusun Empelu Kabupaten Bungo (2023)

Masyarakat Desa Empelu telah membuat norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang mengatur hubungan hidup bermasyarakat yang sering disebut adat-istiadat. Perkembangan adat istiadat ada kalanya mengalami perubahan. Hal ini disebabkan kemajuan kebudayaan lahir dan batin. Kebudayaan tersebut berlangsung secara perlahan-lahan. Beberapa adat istiadat atau tradisi yang ada di Desa Empelu yaitu:

1. Tradisi *Baralek*.

Tradisi ini merupakan tradisi adat pernikahan yang turun temurun ada di Desa Empelu. Terdapat beberapa tahapan yaitu, tando pinto, ngampung suku, akad nikah, tunjuk aja dan terakhir resepsi. Tetapi yang membedakan dengan desa lain yaitu pada tahap ngampung suku, dimana setiap kepala keluarga masyarakat Desa Empelu ikut andil yaitu dengan cara memberikan sumbangan berupa uang kepada keluarga yang melakukan pernikahan.

2. Mandi Bakasai

Mandi bakasai merupakan tradisi yang sudah lama ada di desa Empelu. Mandi bakasai merupakan tradisi dalam menyambut datangnya hari raya idul fitri. Mandi bakasai merupakan tradisi pembersihan diri yang dilakukan pada saat waktu subuh hari raya idul fitri. Mandi bakasai dilakukan di sungai Batang Tebo. Adapun bahan/syarat yang harus ada pada saat melakukan mandi bakasai yaitu jeruk nipis/jeruk purut, beras dan kencur. Nilai filosofis dari bahan tersebut adalah jeruk

untuk membersihkan fisik bagian luar, beras sebagai bahan pokok untuk membersihkan jiwa/hati sedangkan kencur sebagai pewangi.

3. *Balayie*/minta hujan

Balayie merupakan tradisi yang dilakukan apabila terjadi kemarau panjang. Proses *balayie* dilakukan oleh tuo dusun dengan menggunakan sampan. Sampan tersebut digunakan orang tuo dusun untuk berhanyut di sungai batang tebo dari hulu hingga bagian hilir desa sambil bersyair menghiba kepada yang maha kuasa.

4. *Malebak*/menangkap ikan

Malebak merupakan tradisi menangkap ikan secara beramai ramai di danau, hamper semua lapisan masyarakat Desa Empelu ikut serta dalam tradisi ini. Tradisi *Malebak* dilakukan setiap penghujung musim kemarau, saat air danau mulai dangkal atau surut.

5. *Bebantai* atau hari bantai

Bebantai yaitu tradisi dalam menyambut bulan puasa (ramadhan), masyarakat tidak boleh melakukan aktifitas di luar rumah (ke sawah, ladang dan kebun). Hari bantai merupakan hari pemotongan hewan sapi atau kerbau untuk dijadikan lauk untuk sahur pertama di bulan ramadhan.

Dusun Empelu mengalami dinamika sosial budaya yang signifikan. Modernisasi, masuknya teknologi, serta pengaruh budaya luar melalui media dan pendidikan telah menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, masyarakat dituntut untuk

mengikuti perkembangan zaman, namun di sisi lain, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga warisan budaya nenek moyang mereka. Ketegangan antara tradisi dan perubahan ini menjadikan Dusun Empelu sebagai objek yang menarik dalam studi budaya kontemporer (Hatu, 2011).

Budaya Dusun Empelu mencakup berbagai aspek kebudayaan seperti tradisi *baralek*, mandi bakasai, *balayie*, *Malebak*, dan bebantai. Tradisi tersebut merupakan tradisi turun temurun di masyarakat yang 3 diantaranya masih dilaksanakan hingga saat ini. Seperti *baralek*, *Malebak*, dan bebantai yang kebudayaan tersebut masih dipertahankan hingga saat ini. Hal ini diungkapkan dalam sumber [hht://sumbernews.id/2023/10/17/kenduri-swarnabhumi-mengenal-tradisi-balayie-di-lubuk-sakti-dusun-emepelu/](http://sumbernews.id/2023/10/17/kenduri-swarnabhumi-mengenal-tradisi-balayie-di-lubuk-sakti-dusun-emepelu/).

Bawha tradisi ini sudah ada sejak jaman dahulu yang dimana acara tersebut diadakan menjadi acara provinsi yang diturut hadir Gubernur Jambi diwakilkan Staff Ahli Gubernur Bidang Pemerintahan Hukum, dan Politik H. Usairi, S.I.P. Selain itu hadir pula sekda Bungo DRS H Mursidi MM, Ketua GOW Seluruh datuk rio sekecamatan tanah sepenggal dan tamu undangan lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mengangkat judul "Dusun Empelu dalam kajian budaya tahun 2010-2023"

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Historis (Gottschalk, 1975). Metode ini terdiri dari: 1) Heuristik, mengumpulkan data-data dari arsip, buku, dan dokumen, 2) Verifikasi, menguji keabsahan data, 3) Interpretasi, menganalisis data yang sudah dikumpulkan, dan 4) Historiografi, menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tradisi *Baralek*

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan manusia, dan dalam konteks budaya tertentu, pelaksanaannya tidak hanya harus memenuhi syarat-syarat agama (sarak), tetapi juga harus mematuhi aturan-aturan adat yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa pernikahan yang sah secara agama belum tentu diakui sebagai sah jika tidak dilaksanakan sesuai dengan adat yang berlaku. Adat, yang sering kali disebut sebagai *paseko*, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pernikahan. Setiap daerah atau desa memiliki aturan dan tradisi yang berbeda-beda, yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, meskipun pasangan telah melaksanakan pernikahan secara agama, jika mereka tidak mengikuti tata cara atau ritual adat yang ditetapkan, pernikahan tersebut

dapat dianggap tidak sah dalam konteks sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa sarak (hukum agama) dan adat (hukum sosial) saling beriringan dan saling melengkapi. Sarak merupakan milik negara yang mengatur aspek-aspek hukum dan moral dalam kehidupan beragama, sedangkan adat merupakan milik desa yang mencerminkan identitas dan tradisi lokal. Keduanya memiliki peran yang penting dalam menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pernikahan, penting bagi pasangan untuk memahami dan menghormati kedua aspek ini. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya sah secara agama, tetapi juga diakui dan diterima oleh masyarakat setempat, sehingga menciptakan fondasi yang kuat untuk kehidupan berkeluarga di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak tokoh adat mengenai aturan atau syarakt khusus yang harus di penuhi dalam pelaksanaan *baralek*

“dalam pelaksanaan baralek, atau pernikahan adat, terdapat sejumlah aturan dan syarat khusus yang harus dipenuhi. Proses ini dimulai dengan komunikasi antara orang tua dan anak yang ingin menikah. Pertama-tama, orang tua akan memanggil anak mereka untuk menanyakan keseriusan niatnya

dalam membangun rumah tangga. Jika anak tersebut, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, telah sepakat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pertemuan antara kedua belah pihak. Kedua keluarga akan mendatangi ketua tuo, yang berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan permasalahan dan persetujuan antara kedua pihak. Dalam pertemuan ini, ketua tuo akan mengeluarkan tanda yang dikenal sebagai tando pinto, yang merupakan simbol persetujuan dan komitmen untuk melanjutkan proses pernikahan. Setelah tando pinto dikeluarkan, kedua belah pihak akan melakukan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan baralek. Penting untuk dicatat bahwa keputusan ini harus diambil secara bersama-sama, tanpa adanya keinginan sepihak, dan melibatkan orang tua dari kedua belah pihak. Tanpa adanya peran nenek mamak dan lembaga adat, proses baralek tidak akan berjalan dengan lancar. Mereka bertugas untuk mengawasi dan mengarahkan jalannya upacara, serta memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami dan menghormati aturan yang ada. Dengan demikian, nenek mamak tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang sangat penting dalam masyarakat.”



Gambar 1. Tradisi Baralek di Dusun Emepelu

Tradisi *baralek* di Dusun Emepelu telah berlangsung dengan konsisten tanpa mengalami perubahan signifikan dalam rentang waktu dari tahun 2010 hingga 2023. Meskipun demikian, terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan, terutama ketika masyarakat Emepelu menikah dengan individu dari luar dusun. Dalam situasi seperti ini, muncul sebuah kesepakatan yang mengharuskan pihak luar untuk mengangkat seorang bapak angkat dari Dusun Emepelu.

Proses pengangkatan bapak angkat ini memiliki tujuan yang jelas: untuk memastikan adanya pertanggungjawaban jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan. Bapak angkat ini akan bertanggung jawab atas anak angkatnya, memberikan jaminan bahwa hubungan tersebut diakui dan dihormati dalam konteks adat. Namun, jika pernikahan tersebut terjadi dengan seseorang dari desa tetangga, pengangkatan bapak angkat tidak diperlukan, asalkan ada ikatan keluarga yang jelas, yang juga

melibatkan tanggung jawab dari keluarga masing-masing.

Perbedaan utama dalam pengangkatan bapak angkat di Dusun Emepelu adalah dukungan dari kaum adat. Proses ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga melibatkan serangkaian syarat yang harus dipenuhi. Salah satu syarat tersebut adalah bahwa pihak luar yang ingin menikah harus mengenakan pakaian lengkap, mulai dari topi, baju, celana, hingga sandal. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap tradisi dan norma yang berlaku di masyarakat Emepelu.

Setelah semua persyaratan dipenuhi, ritual dilanjutkan dengan pemotongan ayam sebagai simbolik dari perayaan dan pengakuan atas hubungan yang terjalin. Setelah itu, diadakan hidangan untuk bapak angkat, yang menjadi bagian penting dari proses ini. Hidangan ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, meskipun tradisi *baralek* di Dusun Emepelu tetap mempertahankan esensinya,

penyesuaian yang dilakukan dalam konteks pernikahan dengan orang luar menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi budaya yang tetap menghormati nilai-nilai adat yang ada.

Dalam pelaksanaan *baralek*, terkadang konflik dapat muncul, terutama jika terdapat ketidakharmonisan antara salah satu pihak dengan tanganai, yaitu orang tua atau tokoh penting dalam keluarga. Ketika situasi ini terjadi, langkah pertama yang diambil adalah menyelesaikan permasalahan tersebut sebelum melanjutkan ke tahap pernikahan.

Jika konflik yang terjadi tergolong kecil, penyelesaiannya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti melakukan pemotongan ayam. Namun, jika masalah yang dihadapi lebih besar dan kompleks, maka pemotongan kambing menjadi pilihan yang lebih tepat. Ritual ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga merupakan bentuk pengorbanan yang menunjukkan keseriusan dan itikad baik dari pihak yang terlibat untuk menyelesaikan permasalahan.

Selama proses penyelesaian, nenek mamak berperan sebagai mediator yang bijaksana. Dalam situasi di mana nenek mamak tidak menemukan tanganai atau tuo yang hadir, adat tetap akan menunjukkan bahwa acara *baralek* harus dilaksanakan. Namun, penting untuk dicatat bahwa jika ada ketidakbaikan antara pihak yang akan menikah dan keluarganya, maka hal ini harus diberitahukan kepada tanganai.

Setelah permasalahan diselesaikan, *baralek* dapat dilanjutkan dengan langkah-langkah berikutnya. Proses ini mencerminkan betapa pentingnya peran adat dalam menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam masyarakat. Nenek mamak, sebagai pemimpin adat, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap konflik diselesaikan dengan cara yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku, sehingga pernikahan dapat berlangsung dengan lancar dan penuh berkah.

Dengan demikian, meskipun konflik mungkin terjadi, pendekatan yang diambil oleh nenek mamak dan masyarakat menunjukkan komitmen untuk menjaga tradisi dan hubungan antar keluarga, serta memastikan bahwa setiap langkah dalam pelaksanaan *baralek* dilakukan dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

2. Mandi Bakasai

Tradisi mandi bagasai adalah salah satu ritual yang telah ada sejak zaman dahulu, menjadi bagian integral dari budaya masyarakat, terutama pada saat perayaan hari lebaran. Mandi bagasai diadakan sebagai bentuk pembersihan dan penyucian, yang diyakini dapat membawa keberkahan dan menghilangkan segala penyakit atau halangan yang mungkin mengganggu. Dalam konteks pernikahan, tradisi ini juga pernah diterapkan, di mana pihak mempelai wanita diwajibkan untuk melaksanakan mandi bagasai

sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Ritual ini memiliki makna yang dalam, di mana masyarakat percaya bahwa dengan melakukan mandi bagasai, seseorang dapat membuang segala energi negatif dan penyakit

yang mungkin menghalangi kebahagiaan dalam kehidupan baru yang akan dijalani. Meskipun saat ini praktik mandi bagasai dalam konteks pernikahan tidak lagi dilaksanakan, kenangan akan tradisi ini tetap hidup dalam ingatan masyarakat.



Gambar 2. Tradisi Mandi Bagasai

Mandi Bagasai adalah tradisi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Dusun Emepelu, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan ritual spiritual. Tradisi ini dulunya dilaksanakan di Sungai Batang Tebo, di mana masyarakat berkumpul untuk mandi bersama sebagai bentuk pembersihan diri dan penyucian sebelum melaksanakan berbagai kegiatan penting. Mandi Bagasai bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan momen sosial yang memperkuat ikatan antarwarga, di mana mereka saling berbagi cerita dan pengalaman dalam suasana yang penuh keakraban.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan kondisi lingkungan, tradisi Mandi Bagasai mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu faktor utama

yang mempengaruhi adalah pencemaran air sungai, yang membuat kualitas air di Sungai Batang Tebo menjadi keruh dan tidak layak untuk digunakan. Masyarakat yang dulunya dengan antusias berkumpul di tepi sungai kini terpaksa beradaptasi dengan keadaan baru. Mereka mulai melakukan ritual mandi ini di rumah masing-masing, mengubah pengalaman kolektif menjadi aktivitas individu. Hal ini tentu saja mengurangi esensi kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi Mandi Bagasai.

Mandi bagasai bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesehatan, kebersihan, dan persiapan spiritual yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang. Dengan demikian, meskipun tradisi ini telah mengalami perubahan, esensi dan makna yang

terkandung di dalamnya tetap menjadi bagian dari identitas budaya yang kaya dan berharga.

Pelaksanaan mandi bagasai memiliki sejumlah aturan dan syarat khusus, yang umumnya lebih banyak ditujukan untuk perempuan dibandingkan laki-laki. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di sungai, yang dianggap sebagai tempat yang suci dan memberikan kesegaran. Dalam prosesnya, alat-alat mandi bagasai yang digunakan meliputi ember dan beberapa bahan alami, seperti jeruk nipis dan kencur. Bahan-bahan ini diolah dengan cara dibentuk bulat-bulat hingga kering, kemudian dicampur dengan irisan jeruk nipis untuk dijadikan bahan mandi. Meskipun tradisi mandi bagasai memiliki makna yang mendalam, saat ini praktik ini sudah jarang dilakukan, terutama karena perubahan zaman dan kondisi lingkungan, seperti keruhnya air sungai akibat aktivitas dompeng. Meskipun demikian, tradisi ini masih dilaksanakan secara individual di rumah masing-masing, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah ada sejak lama. Mandi bagasai tetap menjadi simbol pembersihan dan penyucian, meskipun cara pelaksanaannya telah beradaptasi dengan kondisi zaman yang ada.

3. Tradisi *Malebak*

Tradisi melebak di Dusun Emepelu merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat

setempat, terutama saat musim kemarau. Kegiatan ini dilaksanakan di danau atau rawa yang menjadi sumber kehidupan bagi warga, di mana mereka berkumpul untuk menangkap ikan dengan cara yang khas. Dalam tradisi melebak, tidak ada aturan yang ketat mengenai pembagian hasil tangkapan. Jika salah satu anggota masyarakat berhasil mendapatkan hasil ikan yang lebih banyak, maka hasil tersebut menjadi miliknya sendiri dan tidak perlu dibagi-bagikan kepada yang lain.

Momen ini menjadi ajang kebersamaan dan kekompakan antarwarga, di mana mereka saling membantu dan berbagi pengalaman dalam menangkap ikan. Suasana penuh keceriaan dan semangat kebersamaan terlihat jelas saat mereka beraktivitas di tepi danau, dengan alat tangkap yang sederhana namun efektif. Masyarakat Emepelu merayakan hasil tangkapan mereka dengan rasa syukur, menyadari bahwa tradisi melebak bukan hanya sekadar mencari ikan, tetapi juga mempererat tali persaudaraan dan menjaga hubungan sosial di antara mereka. Meskipun tidak ada aturan formal dalam pembagian hasil, tradisi ini tetap mencerminkan nilai-nilai keadilan dan saling menghormati di antara warga. Dengan demikian, melebak bukan hanya sekadar kegiatan menangkap ikan, tetapi juga merupakan simbol dari kebersamaan dan kearifan lokal yang telah terjaga dalam kehidupan masyarakat Dusun Emepelu.



Gambar 3. Tradisi Melebak di Danau Dusun Empelu

Tradisi Melebak masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Emepelu, dan biasanya dilaksanakan pada saat air danau mengalami kekeringan. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi komunitas, karena dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan alam. Pelaksanaan tradisi ini sangat bergantung pada kondisi cuaca; ketika kemarau panjang melanda dan air danau mulai surut, masyarakat akan berkumpul untuk melaksanakan Melebak.

Berbeda dengan kegiatan lainnya yang mungkin dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, tradisi Melebak ini diadakan secara serentak oleh seluruh masyarakat. Hal ini menciptakan suasana yang penuh semangat dan kebersamaan, di mana setiap individu berkontribusi untuk menjaga dan merawat sumber daya alam yang ada. Dalam prosesnya, masyarakat tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada nilai-nilai kebersamaan dan gotong

royong yang menjadi inti dari tradisi ini. Dengan demikian, tradisi Melebak bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan wujud dari ikatan sosial yang kuat di antara warga Dusun Emepelu.

4. Tradisi *Balayie*

Tradisi *Balayie* merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan makna dan simbolisme, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Emepelu. Tradisi ini lahir dari kebutuhan masyarakat untuk meminta hujan, terutama saat menghadapi musim kemarau panjang yang dapat mengancam ketahanan pangan dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *Balayie* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan harapan dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat berharap agar hujan segera turun untuk menyuburkan tanah yang kering dan menghidupkan kembali tanaman mereka.

Pelaksanaan *Balayie* biasanya dilakukan pada malam hari, sekitar pukul 12 malam, ketika suasana tenang dan hening. Masyarakat berkumpul di lokasi yang telah disepakati, biasanya di tepi Sungai Batang Tebo, yang menjadi tempat yang sakral bagi mereka. Dalam suasana malam yang gelap, iringan alat musik seperti biola dan gendang mengisi udara, menciptakan nuansa yang magis dan penuh harapan. Selain alat musik, pantun-pantun yang dinyanyikan oleh peserta juga menjadi bagian penting dari tradisi ini, di mana setiap baitnya mengandung doa dan permohonan kepada Tuhan untuk menurunkan hujan.

Sebelum ritual *Balayie* dimulai, ada serangkaian persiapan yang harus dilakukan. Hanya orang-orang terpilih yang diizinkan untuk melaksanakan tradisi ini, dan mereka harus memenuhi syarat tertentu. Salah satu syarat yang unik adalah memandikan kucing hitam, yang dianggap sebagai simbol keberuntungan dan pelindung. Proses ini menunjukkan betapa dalamnya makna simbolis yang terkandung dalam tradisi ini, di mana setiap langkah memiliki tujuan dan arti tersendiri. Kucing hitam yang telah dimandikan kemudian menjadi bagian dari ritual, menambah keunikan dan kekhasan *Balayie*.



Gambar 4. Tradisi Balayie di Dusun Emepelu

Partisipasi dalam tradisi *Balayie* tidak terbatas pada satu gender; baik laki-laki maupun perempuan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan ritual ini. Hal ini mencerminkan nilai-nilai egalitarian yang ada dalam masyarakat Dusun Emepelu, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Kesepakatan antara masyarakat atau pemuda setempat juga menjadi faktor penting dalam menentukan waktu dan cara pelaksanaan *Balayie*, sehingga tradisi

ini tetap relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Tradisi *Balayie* tidak dilaksanakan setiap tahun, melainkan hanya ketika musim kemarau panjang yang berkepanjangan terjadi. Dalam rentang waktu antara enam hingga delapan bulan tanpa hujan, masyarakat akan merasakan dampak yang signifikan terhadap lahan pertanian mereka. Oleh karena itu, *Balayie* menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan harapan agar Tuhan mendengar permohonan mereka dan

mengirimkan hujan yang sangat dibutuhkan. Momen ini menjadi sangat penting bagi masyarakat, karena keberhasilan ritual ini dapat menentukan keberlangsungan hidup mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya antara 2014 hingga 2023, tradisi *Balayie* kembali dilaksanakan sebagai respons terhadap kondisi cuaca yang semakin tidak menentu. Masyarakat Dusun Emepelu merasakan dampak dari perubahan iklim yang menyebabkan musim kemarau menjadi lebih panjang dan intens. Dalam situasi seperti ini, *Balayie* menjadi lebih dari sekadar tradisi; ia menjadi harapan dan doa kolektif masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. Dengan melaksanakan ritual ini, mereka tidak hanya berdoa untuk hujan, tetapi juga untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas.

Lokasi pelaksanaan *Balayie* di Sungai Batang Tebo memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Sungai ini bukan hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga simbol kehidupan dan kesuburan. Air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir menjadi pengingat akan pentingnya air bagi kehidupan. Dalam konteks ini, *Balayie* juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfokus pada permohonan hujan, tetapi juga pada kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap alam.

Keberadaan tradisi *Balayie* di Dusun Emepelu juga menunjukkan betapa pentingnya peran budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia yang semakin modern, di mana banyak tradisi mulai memudar, *Balayie* tetap bertahan sebagai simbol identitas dan kebersamaan. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini merasakan ikatan yang kuat satu sama lain, dan tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dengan melestarikan *Balayie*, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membangun rasa solidaritas dan kebersamaan yang semakin penting di tengah tantangan zaman.

Dalam menghadapi masa depan, tantangan bagi masyarakat Dusun Emepelu adalah bagaimana menjaga dan melestarikan tradisi *Balayie* agar tetap relevan. Dengan perubahan iklim yang semakin nyata, mereka perlu beradaptasi dan mencari cara baru untuk mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya tradisi ini harus ditanamkan kepada generasi muda, agar mereka dapat meneruskan warisan ini dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman mereka.

Dengan demikian, *Balayie* tidak hanya akan menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya berdoa untuk hujan, tetapi juga merayakan kehidupan, kebersamaan, dan

tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. *Balayie* menjadi simbol harapan dan ketahanan, yang mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Emepelu mengenai tradisi *Balayie* memberikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya ritual ini dalam kehidupan masyarakat setempat. Kepala dusun menjelaskan bahwa tradisi *Balayie* diadakan bersamaan dengan acara kenduri, yang merupakan momen penting bagi komunitas. Meskipun pada tahun 2023 tradisi ini mulai memudar di kalangan generasi muda, orang tua dan nenek mamak masih berupaya untuk menjaga keberlanjutannya. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menceritakan dan mengajarkan kepada anak-anak muda tentang tradisi *Balayie*, termasuk alat-alat yang digunakan dan jenis aktivitas yang terlibat dalam ritual tersebut.

Kepala dusun tersebut juga menekankan bahwa *Balayie* bukan sekadar ritual, melainkan merupakan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap kondisi cuaca yang sering mengalami kemarau panjang. Dalam pandangan masyarakat, *Balayie* adalah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk meminta hujan, dan sejarahnya telah terjalin erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kepala dusun mengungkapkan keyakinan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan spiritual, di mana setelah pelaksanaannya,

hujan biasanya turun dalam waktu singkat, bahkan dalam sehari. Hal ini dianggap sebagai bukti nyata dari kuasa Allah dan keefektifan ritual tersebut.

5. Tradisi Bebantai

Tradisi babantai di Dusun Empelu merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga kini, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari baik, seperti menjelang bulan Idul Fitri, dan memiliki perbedaan yang khas dibandingkan dengan daerah lain. Di tempat lain, hewan kurban biasanya dikelola oleh panitia dan dagingnya dibagi rata kepada seluruh warga yang berhak, namun di Dusun Empelu pelaksanaannya bersifat pribadi. Siapa yang berkorban, dialah yang mengatur sendiri pembagian dagingnya, dan dapat menentukan kepada siapa saja daging tersebut akan diberikan.

Dahulu, satu ekor sapi dibagi rata untuk semua, tetapi kini sistemnya lebih fleksibel; misalnya, jika ada 20 orang yang ingin berkorban, maka mereka akan menabung bersama hingga tradisi tersebut dapat dilaksanakan. Meskipun nuansa pelaksanaannya kini lebih modern, esensi tradisi babantai yang mengedepankan kebersamaan dan saling berbagi tetap terjaga sebagai wujud rasa syukur dan pengikat hubungan sosial masyarakat.



Gambar 5. Tradisi Babantai di Dusun Empelu

Pada dasarnya, bebantai dilaksanakan pada hari-hari yang dianggap baik, terutama menjelang Idulfitri, sebagai ungkapan syukur dan ruang memepererat ikatan sosial. Berbeda dari banyak daerah lain yang dikelola panitia, di Empelu tradisi ini dilaksanakan secara pribadi oleh pihak yang berkorban, sehingga pengaturan hewan, waktu pelaksanaan, dan sasaran penerima daging berada dalam kendali keluarga atau kelompok yang bersangkutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dusun Empelu merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kekayaan budaya lokal meskipun berada dalam arus modernisasi. Tradisi seperti *baralek*, *Malebak*, dan bebantai hingga kini masih dilaksanakan dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, sedangkan tradisi lain seperti mandi bakasai dan *balayie* mulai jarang dilakukan karena faktor lingkungan serta perubahan pola hidup masyarakat. Keberadaan tradisi-

tradisi tersebut tidak hanya menjadi simbol seremonial semata, melainkan juga mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan identitas sosial masyarakat Empelu. Akan tetapi, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan baru, terutama bagi generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Meski demikian, masyarakat bersama tokoh adat tetap berupaya menjaga keberlangsungan budaya dengan cara menyesuaikan praktik adat agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Dusun Empelu tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi, sehingga tetap eksis hingga saat ini.

E. Daftar Pustaka

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113-121.

- Gottschalk, L. (1975). Mengerti Sejarah (pengantar metode Sejarah), terjemahan. *Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia.*
- Handi, N. L., Arumdani, K., Setyowati, D. P. D., Yuniar, C. D., Ananda, T. C., & Bramasto, T. A. (2025). Budaya yang Terlupa, Tanah Air yang Terabaikan: Ketika Budaya Lokal Tak Lagi Jadi Pilihan. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 123-131.
- Hatu, R. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu tinjauan teoritik-empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(04).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Manarfa, A., & Lasaiba, D. (2023). Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 67-75.
- Pasaribu, R. B. (2015). Kebudayaan dan masyarakat. *Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.*
- Silitonga, B. A. A. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan Dalam Pendidikan Agama Kristen.* Penerbit Widina.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243.
- Widiana, N. (2017). Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286-306.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34.